

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Pemilihan Auditor (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024)

M. Bassu Airlangga^{1*}, Tertiarto Wahyudi², Emylia Yuniarti³, Nilam Kesuma⁴

^{1,2,3,4}Akuntansi, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: ^{1*}langga0102@gmail.com, ²tertiwahyudi@yahoo.co.id, ³yuniartiemylia@unsri.ac.id,

⁴nilamkesuma@fe.unsri.ac.id

Abstract

This study examines the importance of auditing in ensuring transparency and credibility of financial statements and highlights inconsistencies in prior findings regarding the influence of Good Corporate Governance (GCG) on auditor selection. The objective is to analyze the effect of board structure, institutional ownership, ownership structure, firm risk, and firm size on auditor choice in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2022–2024. This research employs a quantitative approach with a causal design using panel data derived from secondary sources. Data were analyzed using logistic regression to test the effect of independent variables on auditor selection as a dummy variable. The results show that board structure, institutional ownership, and firm size have a positive and significant effect on auditor selection. Conversely, ownership structure has no significant effect, while firm risk shows a significant negative effect on the likelihood of choosing Big Four auditors. The model demonstrates good predictive ability and explains 42% of the variation in auditor selection decisions. In conclusion, not all GCG mechanisms consistently influence auditor selection, as internal company characteristics remain key determinants in audit decisions.

Keywords: Auditor Selection, Corporate Governance, Firm Size, Institutional Ownership, Risk,

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pentingnya auditing dalam menjamin transparansi dan kredibilitas laporan keuangan serta menyoroti inkonsistensi hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap pemilihan auditor. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *board structure*, kepemilikan institusional, struktur kepemilikan, risiko perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap pemilihan auditor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas dan memanfaatkan data panel yang bersumber dari data sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap pemilihan auditor sebagai variabel dummy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *board structure*, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan auditor. Sementara itu, struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan, dan risiko perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pemilihan auditor *Big Four*. Model penelitian memiliki kemampuan prediksi yang baik dengan kontribusi penjelasan sebesar 42% terhadap variabel dependen. Kesimpulannya, tidak semua mekanisme GCG berpengaruh secara konsisten terhadap pemilihan auditor karena faktor internal perusahaan tetap menjadi penentu utama dalam keputusan audit.

Kata Kunci: Kepemilikan Institusional, *Corporate Governance*, Pemilihan Auditor, Risiko Perusahaan, Ukuran Perusahaan.

1. PENDAHULUAN

Auditing merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan serta mengevaluasi bukti untuk menilai kesesuaian informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan [1]. Dalam perspektif *Agency Theory*, audit berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk memitigasi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) akibat adanya asimetri informasi. Ketidakeimbangan informasi ini berpotensi mendorong praktik oportunistik manajemen, sehingga keberadaan auditor eksternal yang independen menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Oleh karena itu, kualitas audit tidak hanya berperan dalam menjamin keandalan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat mekanisme tata kelola perusahaan dan mengurangi biaya keagenan [2].

Di Indonesia, praktik audit diatur melalui Standar Audit (SA) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yang mencakup standar umum, pelaksanaan, dan pelaporan (IAPI, 2021). Namun demikian, berbagai kasus manipulasi laporan keuangan seperti pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dan PT Indofarma Tbk menunjukkan bahwa permasalahan integritas pelaporan keuangan masih menjadi isu krusial [3]; [4]. Fenomena ini menegaskan bahwa efektivitas mekanisme pengawasan, termasuk kualitas auditor eksternal, belum sepenuhnya optimal dalam mereduksi perilaku oportunistik manajemen. Dengan demikian, pemilihan auditor menjadi keputusan strategis yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas.

Dalam konteks tersebut, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi elemen fundamental dalam memperkuat mekanisme pengawasan internal perusahaan. GCG mencakup sistem yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan terciptanya tata kelola yang efektif [8]. Berdasarkan kerangka *Agency Theory*, mekanisme GCG seperti *board structure*, kepemilikan institusional, dan struktur kepemilikan berperan dalam mengurangi konflik keagenan melalui peningkatan fungsi monitoring. Struktur dewan (*board structure*), misalnya, menjadi determinan utama dalam efektivitas pengawasan karena mencerminkan independensi, kapasitas, serta intensitas pengawasan terhadap manajemen [9]. Oleh karena itu, perusahaan dengan mekanisme GCG yang kuat secara teoritis memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memilih auditor eksternal berkualitas, seperti Kantor Akuntan Publik (KAP) Big Four.

Selain itu, kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan turut memperkuat fungsi monitoring terhadap manajemen. Investor institusional yang memiliki proporsi kepemilikan signifikan cenderung menuntut tingkat transparansi yang lebih tinggi, sehingga mendorong penggunaan auditor bereputasi untuk menjamin keandalan laporan keuangan [10]; [11]. Di sisi lain, konsentrasi kepemilikan serta kompleksitas perusahaan juga memengaruhi kebutuhan terhadap auditor berkualitas tinggi, terutama dalam konteks perusahaan dengan tingkat risiko yang lebih besar [12]; [13]. Risiko perusahaan dan ukuran perusahaan menjadi variabel penting yang mencerminkan kompleksitas operasional serta eksposur terhadap ketidakpastian, sehingga turut memengaruhi keputusan pemilihan auditor [14]; [15]. Dengan demikian, keputusan pemilihan auditor merupakan hasil interaksi multidimensional antara berbagai mekanisme tata kelola perusahaan.

Meskipun demikian, hasil penelitian empiris sebelumnya menunjukkan inkonsistensi terkait pengaruh mekanisme GCG terhadap pemilihan auditor. Beberapa studi menemukan bahwa variabel seperti independensi dewan, ukuran dewan, dan komite audit berpengaruh signifikan, sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak konsisten [16]; [17]. Inkonsistensi serupa juga terjadi pada variabel kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan, yang menunjukkan hasil beragam, baik positif, negatif, maupun tidak signifikan [18]; [19]. Variasi temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara GCG dan pemilihan auditor masih bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan penelitian.

Kesenjangan penelitian menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan dinamika sektor manufaktur di Indonesia pada periode 2022–2024. Periode ini merupakan fase pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19 yang ditandai dengan peningkatan tekanan terhadap kinerja keuangan perusahaan, perubahan struktur biaya, serta adaptasi terhadap transformasi digital dan rantai pasok global. Selain itu, adanya penguatan regulasi dan pengawasan oleh otoritas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan pembaruan standar oleh IAPI turut meningkatkan tuntutan terhadap transparansi dan kualitas pelaporan keuangan. Dalam kondisi tersebut, perusahaan manufaktur menghadapi tingkat kompleksitas dan risiko yang lebih tinggi, sehingga

keputusan pemilihan auditor menjadi semakin strategis sebagai mekanisme legitimasi dan peningkatan kepercayaan pasar. Namun demikian, studi yang secara spesifik mengkaji pengaruh GCG terhadap pemilihan auditor dalam konteks sektor manufaktur pasca-pandemi masih relatif terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pengembangan variabel *board structure* yang mengintegrasikan berbagai indikator seperti independensi dewan, ukuran dewan, ukuran komite audit, frekuensi rapat, dan proporsi komisaris independen. Selain itu, penelitian ini juga menyederhanakan pengukuran struktur kepemilikan melalui pendekatan konsentrasi kepemilikan dan kompleksitas perusahaan. Fokus pada periode 2022–2024 serta sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris yang lebih kontekstual dan mutakhir.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap pemilihan auditor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Secara khusus, penelitian ini menguji pengaruh *board structure*, kepemilikan institusional, struktur kepemilikan, risiko perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap keputusan pemilihan auditor. Melalui pendekatan empiris berbasis *Agency Theory*, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan pemilihan auditor serta menjawab inkonsistensi temuan penelitian sebelumnya, sekaligus memperkaya literatur di bidang akuntansi dan tata kelola perusahaan.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengujian pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproses melalui *board structure*, kepemilikan institusional, struktur kepemilikan, risiko perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap pemilihan auditor sebagai variabel dependen. Selain itu, penelitian ini juga memasukkan variabel kontrol berupa *leverage* dan *profitability* guna meningkatkan validitas model serta mengisolasi pengaruh mekanisme GCG dari kondisi keuangan perusahaan. Objek penelitian adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024, dengan unit analisis berupa data panel (*panel data*) yang mengombinasikan dimensi *cross-section* dan *time series*. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dalam menangkap dinamika hubungan antarvariabel secara simultan.

2.2 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menguji hipotesis secara empiris melalui analisis statistik [23]. Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kausalitas yang bertujuan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen [24]. Dalam kerangka *Agency Theory*, rancangan penelitian ini dirancang untuk menguji sejauh mana mekanisme pengawasan internal perusahaan memengaruhi keputusan strategis dalam pemilihan auditor eksternal.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor manufaktur periode 2022–2024 yang diakses melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id). Metode pengumpulan data meliputi:

1. Studi kepustakaan untuk memperoleh landasan teoritis dari buku dan jurnal ilmiah [23].
2. Dokumentasi melalui pengumpulan dan penelaahan laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan.

2.4 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022–2024 sebanyak 311 perusahaan [23]. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Perusahaan terdaftar secara konsisten selama periode penelitian
2. Menerbitkan laporan keuangan auditan secara lengkap
3. Memiliki data variabel penelitian yang lengkap

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 183 perusahaan dengan total 549 observasi (*firm-year observations*).

2.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen, beberapa variabel independen, serta variabel kontrol untuk meningkatkan ketepatan estimasi model.

Variabel Dependen

Pemilihan auditor (PA) diukur menggunakan variabel dummy, yaitu 1 untuk perusahaan yang menggunakan KAP Big Four dan 0 untuk Non-Big Four.

Variabel Independen

1. *Board Structure* (IDX_BS) diukur menggunakan indeks komposit yang mencakup ukuran dewan, independensi dewan, ukuran komite audit, frekuensi rapat, dan proporsi komisaris independen. Indeks dihitung dengan pendekatan rata-rata sederhana: $IDX_BS = (BS + BI + AC + MF + IC) / 5$
2. Struktur Kepemilikan (IDX_SK) diukur melalui indeks komposit yang menggabungkan kompleksitas perusahaan (KOMP) dan konsentrasi kepemilikan (KONS): $IDX_SK = (KOMP + KONS) / 2$
3. Kepemilikan Institusional (KI) diukur dengan persentase kepemilikan saham institusional terhadap total saham.
4. Risiko Perusahaan (D_RUGI) diukur menggunakan dummy (1 = rugi; 0 = laba).
5. Ukuran Perusahaan (Ln_TA) diukur dengan logaritma natural total aset.

Variabel Kontrol

1. *Leverage* (LEV), diukur dengan rasio total utang terhadap total aset.
2. *Profitability* (ROA), diukur dengan rasio laba bersih terhadap total aset.

Penggunaan indeks komposit pada variabel IDX_BS dan IDX_SK didasarkan pada pendekatan agregasi indikator yang umum digunakan dalam literatur tata kelola perusahaan untuk menangkap dimensi multidimensional secara lebih komprehensif. Pembobotan yang setara (*equal weighting*) digunakan dengan asumsi bahwa setiap indikator memiliki kontribusi yang relatif seimbang dalam merepresentasikan kualitas tata kelola, terutama ketika tidak terdapat dasar teoritis yang kuat untuk memberikan bobot yang berbeda. Pendekatan ini juga sejalan dengan praktik empiris dalam penelitian sebelumnya yang menekankan kesederhanaan, transparansi, serta replikasi model.

2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif
Digunakan untuk menggambarkan karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.
2. Uji Asumsi Klasik
Meliputi uji multikolinearitas dengan kriteria $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,1$ untuk memastikan tidak adanya korelasi tinggi antar variabel independen (Ghozali, 2018).
3. Analisis Regresi Logistik
Model regresi logistik digunakan karena variabel dependen berbentuk dummy. Model penelitian dirumuskan sebagai berikut:
$$PA(i,t) = \alpha + \beta_1 IDX_BS + \beta_2 KI + \beta_3 IDX_SK + \beta_4 D_RUGI + \beta_5 Ln_TA + \beta_6 LEV + \beta_7 ROA + \epsilon$$
4. Pengujian Kelayakan Model
Meliputi *Overall Fit Test* (-2 Log Likelihood), *Hosmer and Lemeshow Test* ($p\text{-value} > 0,05$), uji omnibus, serta koefisien determinasi (Nagelkerke R^2).
5. Matriks Klasifikasi
Digunakan untuk mengukur tingkat akurasi prediksi model terhadap klasifikasi pemilihan auditor.
6. Uji Hipotesis (Uji Wald)
Digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh parsial variabel independen dengan tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10%.
7. Uji Robustness (Uji Sensitivitas)
Untuk memastikan konsistensi hasil, dilakukan uji sensitivitas dengan membagi sampel berdasarkan ukuran perusahaan (perusahaan besar dan kecil). Pendekatan ini bertujuan

untuk mengidentifikasi apakah pengaruh variabel GCG terhadap pemilihan auditor tetap stabil pada kelompok perusahaan dengan karakteristik berbeda.

Secara keseluruhan, rancangan metode penelitian ini disusun secara komprehensif dengan mempertimbangkan validitas internal dan eksternal model. Penambahan variabel kontrol serta uji *robustness* diharapkan mampu meningkatkan reliabilitas temuan empiris serta memberikan kontribusi yang lebih kuat dalam menjelaskan determinan pemilihan auditor dalam konteks tata kelola perusahaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022 hingga 2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan mengakses laporan tahunan (*annual report*) dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan situs resmi masing-masing perusahaan. Dari total populasi sebanyak 311 perusahaan, dilakukan seleksi menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel akhir sebanyak 183 perusahaan. Dengan periode pengamatan selama 3 tahun, maka total data yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 549 data observasi.

3.2 Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PA (Y)	549	0	1	.35	.476
IDX_BS	549	0	5	2.40	1.261
KI	549	.00	100.00	76.7464	25.50458
IDX_SK	549	0	2	.96	.709
D_RUGI	549	0	1	.26	.440
Ln_TA	549	20.83	33.79	28.2795	1.98258
Valid N (listwise)	549				

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 3. diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Pemilihan Auditor (Y)

Variabel dependen ini merupakan variabel *dummy* yang membedakan kualitas auditor. Nilai rata-rata (*mean*) pada tabel sebesar 0,35 merepresentasikan proporsi penggunaan jasa audit. Berdasarkan perhitungan jumlah data aktual, terdapat 190 observasi (sekitar 34,6%) di mana perusahaan memilih menggunakan jasa auditor *Big Four* (kode 1). Sebaliknya, mayoritas sampel yaitu sebanyak 359 observasi (sekitar 65,4%) menggunakan jasa auditor *Non-Big Four* (kode 0). Hal ini mengindikasikan bahwa dominasi pasar audit pada sektor manufaktur dalam sampel penelitian ini masih dipegang oleh KAP *Non-Big Four*.

2. Board Structure (X1)

Variabel *Board Structure* diukur menggunakan indeks skor dengan rentang skala 0 hingga 5. Hasil statistik menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,40. Angka ini mengindikasikan bahwa secara umum, efektivitas struktur dewan pada perusahaan sampel berada pada level cenderung rendah. Nilai standar deviasi sebesar 1,261 memperlihatkan variasi yang cukup beragam, di mana terdapat perusahaan yang telah menerapkan mekanisme pengawasan dewan secara lengkap dan ada pula yang penerapannya masih sangat minim.

3. Kepemilikan Institusional (X2)

Variabel ini menunjukkan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi (perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan lembaga investasi lainnya). Data menunjukkan nilai minimum 0 dan maksimum 100, dengan rata-rata (*mean*) yang sangat tinggi, yakni 76,75. Nilai ini mengartikan bahwa rata-rata 76,75% saham perusahaan manufaktur dalam sampel penelitian dimiliki oleh investor institusional. Tingginya angka ini menegaskan bahwa struktur kepemilikan perusahaan di Indonesia cenderung terkonsentrasi pada institusi, yang secara teori memiliki kemampuan pengawasan (monitoring) lebih baik dibandingkan investor individu.

4. Struktur Kepemilikan (X3)

Variabel Struktur Kepemilikan diukur menggunakan indeks komposit yang menggabungkan dua dimensi utama, yaitu kompleksitas perusahaan dan konsentrasi kepemilikan. Dengan rentang skor 0 hingga 2, hasil statistik menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,96. Angka rata-rata yang berada di bawah nilai tengah (1,00) ini mengindikasikan bahwa secara umum, struktur kepemilikan pada perusahaan manufaktur yang diamati cenderung rendah. Hal ini menyiratkan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel tidak secara bersamaan memiliki karakteristik operasi yang sangat kompleks dan kepemilikan yang sangat terkonsentrasi, melainkan cenderung hanya memenuhi salah satu kriteria atau memiliki struktur yang relatif tidak rumit

5. Risiko Perusahaan (X4)

Variabel risiko perusahaan diproksikan dengan kondisi laba/rugi (variabel dummy). Nilai rata-rata sebesar 0,26 merepresentasikan proporsi kejadian rugi. Secara frekuensi, terdapat 144 observasi (26%) di mana perusahaan mengalami kondisi rugi (kode 1) pada tahun berjalan. Sebaliknya, sebanyak 405 observasi (74%) merupakan perusahaan yang berada dalam kondisi laba atau profit (kode 0). Meskipun mayoritas perusahaan memperoleh laba, jumlah 144 data perusahaan yang merugi cukup signifikan untuk dianalisis dampaknya terhadap keputusan pemilihan auditor.

6. Ukuran Perusahaan (X5)

Ukuran perusahaan (Ln Total Aset) memiliki nilai minimum sebesar 20,83 yang ditemukan pada perusahaan Intikeramik Alamasri Industri Tbk. pada tahun 2024. Nilai maksimum sebesar 33,79 ditemukan pada perusahaan Astra Internasional Tbk. pada tahun 2024. Nilai rata-rata yang didapatkan sebesar 28,28. Tingginya variasi rentang data ini menunjukkan bahwa sampel penelitian memiliki karakteristik yang heterogen, mencakup perusahaan dengan berbagai skala usaha, mulai dari perusahaan berskala relatif kecil hingga perusahaan konglomerasi besar. Standar deviasi sebesar 1,983 menunjukkan bahwa data ukuran perusahaan terdistribusi dengan baik dan normal.

3.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah pengujian statistik yang bertujuan untuk memastikan ada atau tidaknya korelasi yang kuat antar sesama variabel independen dalam model regresi. Menurut Ghozali (2018), deteksi masalah ini dapat dilakukan dengan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* (TOL). Terbebas dari masalah multikolinearitas merupakan salah satu syarat model regresi yang baik, di mana model ini dianggap memenuhinya jika menunjukkan nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,1.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	IDX_BS	.745	1.343
	KI	.870	1.150
	IDX_SK	.965	1.037
	D_RUGI	.854	1.171
	Ln_TA	.629	1.591

a. Dependent Variable: Pemilihan Auditor (Y)

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada tabel di atas, terlihat bahwa seluruh variabel independen yang terdiri dari *Board Structure*, Kepemilikan Institusional, Struktur Kepemilikan, Risiko Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10. Mengacu pada dasar pengambilan keputusan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas atau korelasi yang kuat antarvariabel independen, sehingga model regresi ini dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

2. Hasil Analisis Regresi Logistik (*Overall Fit Test*)

Evaluasi terhadap kelayakan model secara keseluruhan (*Overall fit test*) dilakukan untuk memastikan apakah variabel independen secara kolektif mampu memengaruhi variabel dependen. Pengujian ini berbasis pada fungsi Likelihood (L), yaitu probabilitas kesesuaian antara model yang diajukan dengan data observasi (Ghozali, 2018). Berikut ini adalah hasil uji keseluruhan modelnya:

Tabel 5. Hasil Uji Keseluruhan Model

Block Number = 0	Block Number = 1
-2 log Likelihood	-2 log Likelihood
708.250	534.597

Berdasarkan hasil analisis, nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal model (Block 0) yang hanya memuat konstanta adalah sebesar 708,250. Setelah variabel independen yang terdiri dari *Board Structure*, Kepemilikan Institusional, Struktur Kepemilikan, Risiko Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan dimasukkan ke dalam estimasi (Block 1), nilai -2LL mengalami penurunan menjadi 534,597. Penurunan nilai sebesar 173,653 ini mengindikasikan bahwa model regresi menjadi semakin baik atau fit dengan data observasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penambahan kelima variabel independen tersebut mampu memperbaiki model secara signifikan, sehingga model dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

3. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test)

Evaluasi kelayakan model regresi dilakukan menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dengan indikator nilai chi-square. Uji ini bertujuan untuk memverifikasi hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara model prediksi dengan data observasinya, sehingga model dapat dikatakan fit atau sesuai (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil uji kelayakan model regresi:

Tabel 6. Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.094	8	.849

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang disajikan dalam tabel, diperoleh nilai Chi-square sebesar 4,094 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,849. Hasil nilai signifikansi 0,849 tersebut jauh lebih besar dari nilai 0,05. Dengan demikian, keputusan pengujian adalah menerima hipotesis nol (H_0), yang berarti tidak terdapat perbedaan yang nyata antara model prediksi dengan nilai observasinya. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik yang dibentuk mampu memprediksi nilai observasi dengan baik, sehingga model dinyatakan layak (fit) untuk digunakan dalam analisis penelitian ini.

4. Hasil Uji Omnibus Tests of Model Coefficients (Uji F)

Uji *Omnibus Tests of Model Coefficients* berfungsi untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2018), apabila hasil pengujian menunjukkan adanya pengaruh simultan tersebut, maka model regresi dapat dinyatakan layak (fit) untuk digunakan dalam penelitian. Berikut adalah hasil uji *Omnibus Tests of Model Coefficients*:

Tabel 6. Hasil Uji *Omnibus Tests of Model Coefficients*

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	199.335	5	<.001
	Block	199.335	5	<.001
	Model	199.335	5	<.001

Berdasarkan hasil uji *Omnibus Tests of Model Coefficients* pada Tabel 4.5, diperoleh nilai Chi-square sebesar 199,335 dengan tingkat signifikansi $< 0,01$. Mengingat nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari taraf nyata 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *Board Structure*, Kepemilikan Institusional, Struktur Kepemilikan, Risiko Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap keputusan Pemilihan Auditor. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa model regresi yang dibangun mampu memprediksi variabel dependen dengan baik, sehingga model dinyatakan layak (fit) untuk dipergunakan dalam analisis penelitian ini.

5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R^2)

Pengujian koefisien determinasi pada analisis regresi logistik dilakukan menggunakan nilai *Nagelkerke R Square*, yang merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell* untuk memastikan bahwa nilainya dapat bervariasi dalam skala 0 (nol) hingga 1 (satu). Menurut Ghazali (2018), uji ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, dengan interpretasi yang menyerupai nilai R^2 pada regresi linier berganda. Nilai *Nagelkerke R Square* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, sedangkan nilai yang mendekati satu mengindikasikan bahwa variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, yang menandakan bahwa model tersebut semakin tepat atau layak (fit). Berikut adalah hasil uji *Nagelkerke R²*:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R²*)

Model Summary		
Step	-2 Log likelihood	Nagelkerke R Square
1	508.863 ^a	.420

Berdasarkan hasil pengolahan data yang tertera pada Tabel 4.6, nilai *Nagelkerke R Square* yang diperoleh adalah sebesar 0,420. Angka ini mengindikasikan bahwa kombinasi dari variabel independent yaitu *Board Structure*, kepemilikan institusional, struktur kepemilikan, risiko perusahaan, dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variabilitas keputusan pemilihan auditor sebesar 42,0%. Hal ini menunjukkan bahwa kelima variabel tersebut memiliki kontribusi yang cukup berarti dalam memengaruhi pertimbangan perusahaan saat memilih auditor eksternal.

6. Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Evaluasi terhadap kemampuan prediksi model regresi logistik dilakukan menggunakan matriks klasifikasi. Menurut Ghazali (2018), alat ini menyajikan perbandingan antara hasil prediksi model dengan data aktual dalam bentuk tabel 2 X 2. Berikut ini adalah hasil uji matriks klasifikasi:

Tabel 8. Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Classification Table ^a					
Observed			Predicted		
			Pemilihan Auditor (Y)		Percentage Correct
			0	1	
Step 1	Pemilihan Auditor (Y)	0	305	54	85.0
		1	79	111	58.4
	Overall Percentage				75.8

Tabel di atas menyajikan informasi mengenai kekuatan daya prediksi model regresi logistik yang terbentuk dalam mengklasifikasikan keputusan pemilihan auditor oleh perusahaan. Berdasarkan hasil analisis, untuk kategori perusahaan yang secara aktual menggunakan jasa auditor *Non-Big Four* (kode 0) sebanyak 359 observasi, model mampu memprediksi dengan benar sebanyak 305 perusahaan, sehingga menghasilkan tingkat ketepatan prediksi untuk kategori ini sebesar 85,0%.

Sementara itu, untuk kategori perusahaan yang secara aktual menggunakan jasa auditor *Big Four* (kode 1) sebanyak 190 observasi, model berhasil memprediksi dengan benar sebanyak 111 perusahaan, dengan tingkat ketepatan sebesar 58,4%. Secara keseluruhan, nilai *Overall Percentage* menunjukkan angka 75,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi logistik yang dibangun dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memprediksi perilaku perusahaan dalam memilih auditor, dengan tingkat akurasi mencapai 75,8% dari total seluruh data observasi.

3.4 Hasil Uji Hipotesis (Uji Wald (Uji T))

Evaluasi terhadap dampak individual variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilakukan menggunakan Uji Wald. Menurut Ghazali (2018), dasar pengambilan keputusan dalam uji ini bergantung pada perbandingan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi yang dipilih (1%, 5%, atau 10%). Berikut adalah hasil dari uji wald:

Tabel 9. Hasil Uji Wald
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)
Step 1 ^a	IDX_BS	.439	.098	20.080	1	<.001	1.551
	KI	.019	.006	12.229	1	<.001	1.019
	IDX_SK	.000	.156	.000	1	.998	1.000
	D_RUGI	-.678	.294	5.319	1	.021	.508
	Ln_TA	.525	.086	36.930	1	<.001	1.690
	Constant	-18.192	2.455	54.890	1	<.001	.000

Berdasarkan Tabel diatas, dirumuskan persamaan regresi logistik biner sebagai berikut:

$$PA = -18,192 + 0,439 \text{ IDX_BS} + 0,019 \text{ KI} + 0,000 \text{ IDX_SK} - 0,678 \text{ D_RUGI} + 0,525 \text{ Ln_TA} + \varepsilon$$

Berdasarkan ringkasan hasil uji statistik pada tabel 4.8. di atas, berikut adalah uraian hasil pengujian hipotesis secara parsial (Uji Wald) untuk masing-masing variabel: Pengujian hipotesis pertama bertujuan untuk membuktikan pengaruh *Board Structure* terhadap keputusan pemilihan auditor. Berdasarkan hasil perhitungan statistik pada Tabel 4.8, diperoleh nilai koefisien regresi (β) sebesar 0,439 dengan nilai Wald sebesar 20,080 dan tingkat signifikansi $< 0,01$. Karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari nilai 0,05 dan koefisien regresi menunjukkan arah positif, maka dapat disimpulkan bahwa *Board Structure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan auditor. Hal ini mengandung arti bahwa semakin baik efektivitas struktur dewan dalam suatu perusahaan, semakin tinggi pula probabilitas perusahaan tersebut untuk memilih auditor berkualitas dan bereputasi tinggi (*Big Four*). Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dinyatakan diterima.

Pengujian hipotesis kedua melihat dampak proporsi saham institusi terhadap pemilihan auditor. Hasil uji statistik menunjukkan nilai koefisien (β) sebesar 0,19 dengan nilai Wald sebesar 12,229 dan signifikansi $< 0,01$. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 membuktikan adanya pengaruh yang nyata secara statistik. Koefisien positif mengindikasikan hubungan yang searah, di mana semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, semakin besar dorongan bagi perusahaan untuk menggunakan jasa auditor *Big Four* sebagai bentuk pengawasan yang lebih ketat. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis kedua (H2) dinyatakan diterima.

Pengujian hipotesis ketiga meneliti pengaruh struktur kepemilikan. Berdasarkan Tabel 4.8, diperoleh nilai koefisien regresi (β) sebesar 0,000 dan nilai Wald sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi 0,998. Mengingat nilai signifikansi 0,998 jauh lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Struktur Kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan pemilihan auditor. Temuan ini menyiratkan bahwa sederhana atau rumitnya struktur kepemilikan perusahaan tidak menjadi faktor penentu utama bagi manajemen dalam menunjuk auditor eksternal yang bereputasi tinggi. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) dinyatakan ditolak.

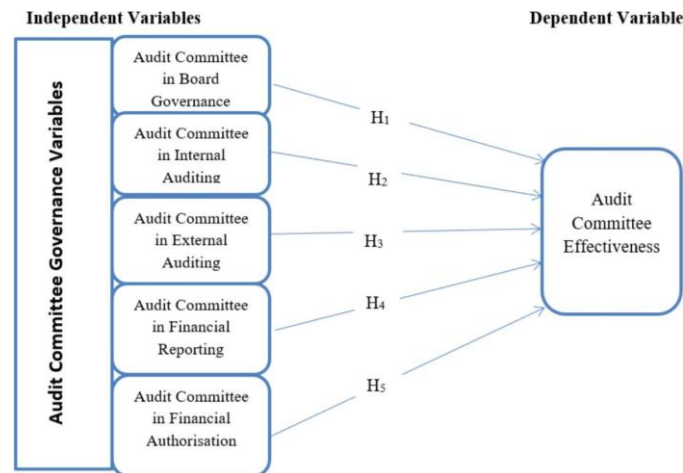
Pengujian hipotesis keempat menganalisis pengaruh risiko perusahaan yang diprosikan dengan kondisi rugi/laba. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien (β) negatif sebesar -0,678 dengan nilai Wald sebesar 5,319 dan tingkat signifikansi 0,021. Karena nilai signifikansi 0,021 lebih kecil dari 0,05, maka variabel ini berpengaruh signifikan. Arah koefisien yang negatif bermakna bahwa perusahaan yang mengalami kerugian memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk memilih auditor *Big Four* dibandingkan perusahaan yang mencetak laba. Karena arah hubungan yang dihasilkan ini berlawanan dengan arah hipotesis yang diajukan, maka, hipotesis keempat (H4) dinyatakan ditolak.

Pengujian hipotesis kelima menguji pengaruh ukuran perusahaan (*firm size*). Data statistik memperlihatkan nilai koefisien (β) positif sebesar 0,525 dengan nilai Wald yang sangat tinggi yaitu 36,930 dan tingkat signifikansi $< 0,01$. Nilai signifikansi di bawah 0,05 menegaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan auditor. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula kecenderungannya untuk memilih KAP *Big Four*. Perusahaan besar cenderung membutuhkan legitimasi dan kualitas audit yang lebih tinggi yang ditawarkan oleh auditor *Big Four*. Dengan demikian, hipotesis kelima (H5) dinyatakan diterima.

3.5 Pembahasan

1. Visualisasi Kerangka Pemikiran

Sebagai dasar analitis untuk memahami keterkaitan antarvariabel dalam penelitian ini, berikut disajikan kerangka konseptual yang merepresentasikan hubungan antara mekanisme *Good Corporate Governance*, karakteristik perusahaan, dan pemilihan auditor:



Gambar 1. Mekanisme *Good Corporate Governance*

Kerangka tersebut menegaskan bahwa dalam perspektif *Agency Theory*, mekanisme pengawasan internal (GCG) dan karakteristik perusahaan berinteraksi dalam menentukan keputusan pemilihan auditor sebagai mekanisme monitoring eksternal.

2. Pengaruh *Board Structure* terhadap Pemilihan Auditor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *board structure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan auditor. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin kuat struktur dewan, semakin tinggi kecenderungan perusahaan memilih auditor bereputasi tinggi (*Big Four*). Efektivitas elemen dewan seperti ukuran, independensi, frekuensi rapat, serta keberadaan komite audit dan komisaris independen terbukti meningkatkan kualitas pengawasan internal.

Dalam kerangka *Agency Theory*, dewan yang efektif berfungsi sebagai mekanisme kontrol utama dalam meminimalkan konflik keagenan dan asimetri informasi. Oleh karena itu, pemilihan auditor berkualitas tinggi menjadi bentuk penguatan mekanisme monitoring eksternal guna meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menegaskan bahwa karakteristik dewan merupakan determinan penting dalam keputusan penunjukan auditor eksternal.

Penelitian ini didukung oleh temuan terdahulu yang menyatakan bahwa karakteristik dewan merupakan determinan penting dalam penunjukan auditor eksternal. Studi oleh Fasoulas [18] serta El-Dyasty dan Elamer [26] menunjukkan bahwa struktur dewan yang efektif mendorong perusahaan memilih auditor berkualitas tinggi. Penelitian ini didukung oleh temuan terdahulu yang menyatakan bahwa karakteristik dewan merupakan determinan penting dalam penunjukan auditor eksternal. Studi oleh para peneliti terdahulu menunjukkan bahwa struktur dewan yang efektif mendorong perusahaan memilih auditor berkualitas tinggi. Selain itu, dewan memegang peran krusial dalam mengurangi konflik keagenan melalui mekanisme pengawasan yang efektif. Penelitian lain juga menemukan bahwa auditor *Big Four* meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap laporan keuangan [30].

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pemilihan Auditor

Kepemilikan institusional terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan institusional, semakin kuat dorongan untuk menggunakan auditor berkualitas tinggi. Investor institusional memiliki sumber daya, keahlian, serta insentif ekonomi yang lebih besar dalam melakukan fungsi monitoring dibandingkan investor individu. Dalam konteks ini, auditor eksternal berfungsi sebagai mekanisme pelengkap dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa tekanan dari investor institusional meningkatkan kualitas tata kelola serta mendorong pemilihan auditor bereputasi tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa investor institusional berperan aktif dalam keputusan strategis perusahaan. Penelitian oleh Guizani dan Abdalkrim serta Susanto menemukan bahwa kepemilikan institusional mendorong pemilihan auditor eksternal berkualitas. Hasil penelitian oleh Fasoulas juga menekankan bahwa tekanan dari investor institusional meningkatkan transparansi perusahaan, sedangkan Gillan dan Starks menyatakan bahwa investor institusional memiliki kapasitas monitoring yang lebih efektif dalam mengurangi perilaku oportunistik manajemen. Temuan tersebut diperkuat oleh Alshabibi (2021)

yang mengungkapkan bahwa investor institusional asing merupakan promotor utama struktur tata kelola dewan direksi di berbagai negara, sehingga mendukung peningkatan independensi dan pengawasan korporat yang lebih baik [31].

4. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pemilihan Auditor (Tidak Signifikan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan auditor. Temuan ini memerlukan interpretasi yang lebih mendalam dalam konteks karakteristik perusahaan manufaktur di Indonesia. Secara empiris, banyak perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi dan didominasi oleh keluarga (*family-controlled firms*). Dalam struktur ini, pemegang saham pengendali memiliki akses langsung terhadap informasi internal serta kontrol yang kuat terhadap manajemen. Kondisi tersebut mengurangi ketergantungan pada mekanisme monitoring eksternal seperti auditor berkualitas tinggi.

Dengan kata lain, fungsi pengawasan yang biasanya dijalankan oleh auditor eksternal sebagian telah digantikan oleh kontrol internal berbasis kepemilikan. Hal ini sejalan dengan argumen bahwa konsentrasi kepemilikan dapat menurunkan kebutuhan terhadap mekanisme pengawasan eksternal. Selain itu, pemegang saham mayoritas cenderung memiliki preferensi tersendiri dalam pemilihan auditor yang tidak selalu didasarkan pada reputasi global, melainkan pada efisiensi biaya atau hubungan jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, efektivitas mekanisme GCG tidak hanya ditentukan oleh struktur formal, tetapi juga oleh karakteristik kepemilikan yang bersifat kontekstual.

Hal ini didukung oleh penelitian Zehri yang menemukan bahwa kepemilikan keluarga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan jasa auditor berkualitas tinggi pada perusahaan terdaftar di Arab Saudi. Selain itu, pemegang saham mayoritas memiliki akses informasi internal sehingga mengurangi kebutuhan auditor eksternal, serta konsentrasi kepemilikan dapat menurunkan ketergantungan pada mekanisme monitoring eksternal [32].

5. Pengaruh Risiko Perusahaan terhadap Pemilihan Auditor (Anomali Negatif)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemilihan auditor, di mana perusahaan yang mengalami kerugian cenderung menghindari auditor *Big Four*. Temuan ini bersifat anomali jika dibandingkan dengan prediksi teoritis yang mengasumsikan bahwa perusahaan berisiko tinggi justru membutuhkan kualitas audit yang lebih tinggi.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui dua pendekatan utama. Pertama, *audit fee constraint*, yaitu keterbatasan finansial yang dihadapi perusahaan yang mengalami kerugian. Auditor *Big Four* umumnya menetapkan *audit fee* yang lebih tinggi karena kualitas layanan, reputasi global, serta kompleksitas prosedur audit yang lebih ketat. Dalam kondisi keuangan yang tertekan, perusahaan cenderung memilih auditor dengan biaya lebih rendah sebagai bentuk efisiensi.

Kedua, fenomena *opinion shopping*, yaitu strategi perusahaan dalam memilih auditor yang dianggap lebih fleksibel dalam memberikan opini audit. Perusahaan yang berada dalam kondisi keuangan buruk berpotensi menghadapi opini *going concern* apabila diaudit oleh auditor berkualitas tinggi yang memiliki independensi kuat. Oleh karena itu, manajemen cenderung memilih auditor Non-Big Four untuk mengurangi probabilitas penerbitan opini yang dapat berdampak negatif terhadap reputasi dan nilai perusahaan di pasar. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan pemilihan auditor tidak semata-mata didasarkan pada kualitas audit, tetapi juga dipengaruhi oleh pertimbangan strategis dan kondisi ekonomi perusahaan.

Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan negatif antara risiko perusahaan dan pemilihan auditor. Perusahaan dengan risiko tinggi cenderung memilih auditor non-Big Four untuk efisiensi biaya [35]. Selain itu, perusahaan berisiko tinggi cenderung menghindari audit ketat yang dapat mengungkap kondisi keuangan secara lebih mendalam. Fenomena ini memperkuat argumen bahwa faktor biaya dan risiko deteksi menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan auditor.

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pemilihan Auditor

Ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan, semakin tinggi kecenderungan untuk memilih auditor *Big Four*. Perusahaan besar memiliki tingkat kompleksitas operasional yang lebih tinggi, eksposur risiko yang lebih luas, serta tekanan yang lebih besar dari investor dan regulator. Dalam konteks tersebut, auditor berkualitas tinggi berperan sebagai mekanisme legitimasi untuk

meningkatkan kepercayaan pasar. Selain itu, perusahaan besar memiliki kapasitas finansial yang memadai untuk menanggung biaya audit premium. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan determinan utama dalam pemilihan auditor.

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan determinan utama dalam pemilihan auditor. Perusahaan besar cenderung memilih auditor berkualitas tinggi [28];[29]. Kompleksitas perusahaan meningkatkan kebutuhan akan auditor profesional. Dengan demikian, ukuran perusahaan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata investor [18].

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme GCG, khususnya *board structure* dan kepemilikan institusional, memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kualitas pemilihan auditor. Namun demikian, pengaruh variabel lain seperti struktur kepemilikan dan risiko perusahaan menunjukkan bahwa keputusan audit juga sangat dipengaruhi oleh konteks kepemilikan dan kondisi ekonomi perusahaan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemilihan auditor merupakan hasil interaksi kompleks antara mekanisme tata kelola, karakteristik kepemilikan, serta strategi manajerial dalam merespons tekanan internal dan eksternal perusahaan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap keputusan pemilihan auditor eksternal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *board structure*, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan auditor. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas mekanisme pengawasan internal serta kapasitas sumber daya perusahaan menjadi determinan utama dalam mendorong penggunaan auditor berkualitas tinggi. Dalam perspektif *Agency Theory*, kondisi tersebut mencerminkan upaya perusahaan dalam meminimalkan asimetri informasi dan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan melalui mekanisme monitoring eksternal yang lebih kuat.

Di sisi lain, struktur kepemilikan tidak terbukti berpengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia, mekanisme pengawasan berbasis kepemilikan belum menjadi faktor utama dalam menentukan kualitas auditor. Sementara itu, variabel risiko perusahaan menunjukkan pengaruh negatif signifikan, yang mengindikasikan adanya kecenderungan perusahaan dalam kondisi keuangan tertekan untuk menghindari auditor bereputasi tinggi. Fenomena ini menguatkan adanya pertimbangan strategis seperti efisiensi biaya audit (*audit fee constraint*) dan praktik *opinion shopping*, sehingga keputusan pemilihan auditor tidak sepenuhnya didasarkan pada aspek kualitas, melainkan juga pada kondisi ekonomi dan kepentingan manajerial jangka pendek.

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi kebijakan yang penting, khususnya bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hasil penelitian menegaskan bahwa penguatan struktur dewan, terutama dalam aspek independensi dan efektivitas fungsi pengawasan, merupakan instrumen yang strategis dalam meningkatkan transparansi dan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, regulator perlu mendorong kebijakan yang tidak hanya bersifat formalistik, tetapi juga memastikan efektivitas implementasi mekanisme *corporate governance*, misalnya melalui peningkatan kualitas komite audit, evaluasi kinerja dewan secara berkala, serta penguatan pengawasan terhadap praktik audit eksternal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain di luar model yang memengaruhi keputusan pemilihan auditor. Kedua, fokus penelitian yang terbatas pada sektor manufaktur menyebabkan generalisasi temuan menjadi terbatas pada konteks industri tersebut. Ketiga, penggunaan data sekunder dari laporan tahunan belum mampu menangkap dimensi kualitatif dari implementasi GCG secara menyeluruh. Keempat, penggunaan indeks komposit yang dikonversi ke dalam variabel dummy berpotensi menghilangkan variasi data yang lebih halus (*loss of information*), sehingga kemungkinan tidak sepenuhnya merepresentasikan kompleksitas kondisi tata kelola perusahaan. Kelima, periode pengamatan yang relatif singkat juga membatasi kemampuan penelitian dalam menangkap dinamika jangka panjang.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor industri serta memperpanjang periode observasi guna memperoleh hasil yang lebih generalizable. Selain itu, penggunaan pengukuran variabel yang lebih granular,

seperti skala kontinu atau indeks berbobot, dapat meningkatkan akurasi dalam menangkap variasi tata kelola perusahaan. Penambahan variabel seperti *audit fee*, rotasi auditor, dan spesialisasi industri auditor juga penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan pemilihan auditor. Bagi praktisi dan investor, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam mengevaluasi kualitas tata kelola perusahaan serta kredibilitas laporan keuangan, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang lebih rasional dan berbasis informasi.

REFERENCES

- [1] A. A. Arens and B. Elder, *Auditing dan Jasa Assurance. Pendekatan Terintegrasi*, 15th ed. Erlangga, 2015.
- [2] Telkom University, "Pentingnya Audit dan Laporan Keuangan yang Jelas," *Seb. Telkomuniversity.Ac.Id*, 2025. [Online]. Available: <https://seb.telkomuniversity.ac.id/pentingnya-audit-dan-laporan-keuangan-yang-jelas/>.
- [3] IAPI, "Standar Profesional Akuntan Publik," *iapi.or.Id*, 2021. [Online]. Available: <https://iapi.or.id/cpt-special-content/standar-audit-sa/>.
- [4] M. Wareza, "Tiga Pilar dan Drama Penggelembungan Dana," *CNBC Indonesia*, 2019. [Online]. Available: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-pengelembungan-dana>.
- [5] Ipot News, "Tanda Awal Kasus Indofarma, Laba Jeblok 99,65%, Tapi Hasil Audit Wajar," *Indo Premier Sekuritas*, 2024. [Online]. Available: https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Tanda_Awal_Kasus_Indofarma_Laba_Jeblok_99_65%25_Tapi_Hasil_Audit_Wajar&news_id=444731.
- [6] H. Hendi and D. Desiana, "Pengaruh Biaya Audit, Audit Tenure dan Rotasi Akuntan Publik Terhadap Pemilihan Auditor Eksternal: Studi Empiris pada Perusahaan Bumn yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Benefita*, vol. 4, no. 1, pp. 1-13, 2019.
- [7] M. Ikhlash and I. Irsutami, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Manajerial, dan Komposisi Dewan Terhadap Pemilihan Auditor," *Journal of Applied Managerial Accounting*, vol. 4, no. 1, pp. 21-26, 2020.
- [8] S. Wahyudi, D. Nursaman, and S. Djaddang, "Pengaruh CEO Power dan Political Connections Terhadap Pemilihan Auditor Berkualitas," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, vol. 9, no. 1, pp. 185-190, 2021.
- [9] S. Sarafina and M. Saifi, "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan," *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol. 50, no. 3, pp. 108-117, 2017.
- [10] Sciencedirect, "Struktur Dewan," *Sciencedirect.Com*, 2025. [Online]. Available: <https://www.sciencedirect.com/topics/social-sciences/board-structure>.
- [11] R. R. Warokka, M. Nindito, and M. Yusuf, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Pemilihan Auditor Eksternal," *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, vol. 5, no. 2, pp. 366-380, 2024.
- [12] A. Susanto, "Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pemilihan Auditor pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Global Financial Accounting Journal*, vol. 05, no. 02, pp. 59-76, 2021.
- [13] I. Trisnawati, "Faktor Determinan Pemilihan Auditor Eksternal yang Berkualitas," *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, vol. 17, no. 2, pp. 112-124, 2015.
- [14] Redaksi OCBC NISP, "Risiko Usaha: Pengertian, Jenis, dan Solusinya Mitigasinya," *Ocbc.Id*, 2023. [Online]. Available: <https://www.ocbc.id/article/2021/07/12/risiko-usaha>.
- [15] M. Riadi, "Ukuran Perusahaan (Pengertian, Jenis, Kriteria dan Indikator)," *Kajianpustaka.Com*, 2020. [Online]. Available: <https://www.kajianpustaka.com/2020/04/ukuran-perusahaan-pengertianjenis-kriteria-dan-indikator.html>.
- [16] A. Nurhandika and V. G. Manalu, "Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pemilihan Auditor Eksternal," *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, vol. 7, no. 2, pp. 57-67, 2020.

- [17] M. Fasoulas, E. Chytis, E. Lekarakou, and S. Tasios, "Auditor Choice, Board of Directors' Characteristics and Ownership Structure: Evidence From Greece," *Journal of Governance and Regulation*, vol. 13, no. 1, pp. 147-159, 2024.
- [18] W. A. W. Nasrudin, N. Mohamed, and N. A. Shafie, "Corporate Governance and Auditor Choice in Malaysia," *SHS Web of Conferences*, vol. 36, no. 1, pp. 1-12, 2017.
- [19] H. Yusrianti, T. Wahyudi, and A. Aryanto, "Auditor Choice in Indonesia Listed Family Firms," *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, vol. 7, no. 2, pp. 79-92, 2023.
- [20] M. Yusica and W. A. Sulistyowati, "Penentuan Audit Fee Ditinjau dari Kompleksitas Perusahaan, Internal Audit dan Risiko Audit," *Jurnal Akademi Akuntansi*, vol. 3, no. 1, pp. 69-79, 2020.
- [21] S. N. Khikmah, M. Mranani, and I. Januarti, "Do Board and Audit Committee Characteristics Improve External Auditor Choice?," in *Proceedings of 5th Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science*, vol. 1, 2024, pp. 1118-1132.
- [22] Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, vol. 1. CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- [23] Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA BANDUNG, 2023.
- [24] E. Suyono, "Reaksi Investor Terhadap Pemilihan Auditor Spesialis Industri pada Perusahaan Keluarga yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, vol. 19, no. 1, pp. 1-15, 2015.
- [25] M. M. El-Dyasty and A. A. Elamer, "The Effect of Ownership Structure and Board Characteristics on Auditor Choice: Evidence from Egypt," *International Journal of Disclosure and Governance*, vol. 18, no. 4, pp. 362-377, 2021.
- [26] M. Guizani and G. Abdalkrim, "Ownership Structure, Board Independence and Auditor Choice: Evidence from GCC countries," *Journal of Accounting in Emerging Economies*, vol. 12, no. 1, pp. 127-149, 2022.
- [27] Z. J. Lin and M. Liu, "The Impact of Corporate Governance on Auditor Choice: Evidence from China," *Journal of International Accounting, Auditing, and Taxation*, vol. 18, no. 1, pp. 44-59, 2009.
- [28] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*. 2018.
- [29] O. Al Farooque, W. Buachoom, and L. Sun, "Board, Audit Committee, Ownership and Financial Performance - Emerging Trends from Thailand," *Pacific Accounting Review*, vol. 32, no. 1, pp. 54-81, 2020.
- [30] M. Fasoulas, E. Chytis, E. Lekarakou, and S. Tasios, "Auditor choice, board of directors' characteristics and ownership structure: Evidence from Greece," *Journal of Governance & Regulation*, vol. 13, no. 1, pp. 147–159, 2024.
- [31] B. Alshabibi, "The role of institutional investors in improving board of director attributes around the world," *Journal of Risk and Financial Management*, vol. 14, no. 4, Art. no. 166, 2021
- [31] F. Zehri, "Ownership structure, board characteristics, and audit quality demand: Evidence from Saudi-listed companies," *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, vol. 12, no. 5, pp. 156–167, 2025